UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGEFEKTIFKAN PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KELAS DI SD

Eriyani

SD Negeri 04 Kepahiang, Jl. M. Jun, Kel. Sejantung, Kec. Kepahiang, Kab. Kepahiang
e-mail: eriyaniholil@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of this study was to determine ability of teachers in streamline of learning through the teacher professional founding program and classroom supervision in SD Negeri 04 Kepahiang in the academic years 2015/2016. This study is the research action. The analysis showed that was a determine ability in the effective management of learning in the first cycle which scored A 33.3% scored B at 0% and the scored C by 66.7%, in the second cycle which scored A 44.44% scored B of 22.2% and scored C 22.2%, while the third cycle which scored A 44% scored B 33% and the scored C 22%. It can be concluded that through the teacher professional supervisor program and classroom supervision was determine ability of teacher to streamline themanagement of learning.

Keywords: founding, teacher professional

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran melalui program pembinaan profesional guru dan supervise kelas di SD Negeri 04 Kepahiang, Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Dari analisis diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan dalam mengefektifkan pengelolaan pembelajaran pada siklus I yang memperoleh nilai A sebesar 33,3% nilai B sebesar 0% dan nilai C sebesar 66,7%, pada siklus II yang memperoleh nilai A sebesar 44,44% nilai B sebesar 22,2% dan nilai C sebesar 22,2%, sedangkan pada siklus III yang memperoleh nilai A sebesar 44% nilai B sebesar 33% dan nilai C sebesar 22%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui program pembinaan profesional guru dan supervise kelas dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran.

Kata kunci: pembinaan, profesionalisme guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dan hak asasi setiap manusia untuk mempersiapkan kehidupannya, baik sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Kebutuhan dasar manusia dalam peran pribadinya berkaitan dengan kebutuhan mempertahankan hidup, dan memerankan diri dalam system sosialnya.

Pada tingkat persekolahan, pelaksanaan pendidikan menuntut kemampuan guru dapat mengelola proses pembelajarannya secara efektif. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik/masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas guru-gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pada keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jaeab individual dan kelompok. Guru harus mampu berperan sebagai *desainer* (perencana), *Implementor* (pelaksana), dan *evaluator* (penilai) kegiatan

pembelajaran. Guru merupakan factor yang paling dominan, karena ditangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya.

Peran strategis guru tersebut menuntut pembinaan dan pengembangan yang terus-menerus dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang menggglobal dewasa ini. Upaya meningkatkan kemampuan profesional guru memerlukan pembinaan yang terus-menerus melalui supervisi atau pengawasan. Pelaksanaan pengawasan yang ditekankan pada proses pembelajaran lebih dikenal dengan istilah supervisi pengajaran (*educational supervision* atau *instructional supervision*).

Mengajar merupakan suatu pekerjaan yang kompleks, terutama bagi seorang guru muda yang belum banyak pengalaman. Pada saat

guru sedang mengajar, pusat perhatiannya harus tertuju pada dua hal, yakni: (1) siswa yang harus aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, dan (2) guru itu sendiri yang sedang mengajar dengan menerapkan strategi mengajar yang dipilihnya.

Pada umumnya guru hanya memusatkan perhatian kepada siswanya saja, sehingga ia mengabaikan unjuk kerja mengajarnya sendiri yang dimungkinkan menjadi penyebab terjadinya kegagalan dalam proses belajar mengajar di kelas. Sebaliknya, jika guru terlalu memusatkan perhatian pada unjuk kerja mengajarnya sendiri dan mengabaikan proses belajar siswanya, maka dimungkinkan guru mengajar dengan baik, tetapi siswanya tidak belajar dengan aktif. Jadi perhatian guru harus simultan tertuju pada dirinya sendiri dan siswanya dalam proses interaksi belajar dan mengajar yang efektif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah direncanakan. Disamping hal tersebut di atas, perkembangan IPTEK dewasa ini juga menuntut guru selalu meningkatkan kemampuannya untuk menguasai IPTEK, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan pengajaran. Sehingga kemampuan profesionalnya tidak jauh tertinggal, dan unjuk kerja mengajarnya selalu *up to date*.

Masih banyak lagi faktor-faktor lain yang menyebabkan terbatasnya kemampuan guru dalam melaksanakan fungsi dan tugas pokoknya, padahal guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Jadi guru memerlukan bantuan supervisi pengajaran, terutama dari kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun supervisi pengajaran, terutama dari kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun dari guru yang lebih senior (baik pengalaman maupun kemampuannya). Supervisi pengajaran perlu diarahkan pada upaya-upaya yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk berkembang secara profesional. Sehingga mereka lebih mampu melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Supervisi pengajaran merupakan kegiatan-kegiatan yang "menciptakan" kondisi yang layak bagi pertumbuhan profesional guru-guru secara terus-menerus.

Kegiatan supervisi memungkinkan guru-guru memperoleh arah diri dan belajar memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran dengan imajinatif,

penuh inisiatif dan kreativitas, bukan konformitas" (Djam'an Satori, 1989).

Beberapa alasan yang mendasari pentingnya supervisi-pengajaran. *Pertama*, supervisi pengajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. *Kedua*, supervisi pengajaran dapat memadukan perbaikan pengajaran secara relative menjadi lebih sempurna secara bertahap. *Ketiga*, supervisi pengajaran relevan dengan nuansa kurikulum yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar secara tuntas, sehingga supervisi pengajaran memberikan dukungan langsung pada guru di dalam mengupayakan tercapainya tingkat kompetensi tertentu pada siswa. *Keempat*, supervisi pengajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan para guru.

Dalam konsep supervisi pengajaran tercakup dua konsep yang berbeda, walaupun pada pelaksanaannya saling terkait, yaitu supervisi kelas dan supervisi klinis. Supervisi kelas dimaksudkan sebagai upaya untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dan menyusun alternatif pemecahannya. Supervisi klinis merupakan layanan profesional dari kepala sekolah dan pengawas, karena adanya masalah yang belum terselesaikan dalam pelaksanaan supervisi kelas. Sergiovanni dan Starrat (1983) menyebutkan bahwa supervisi kelas bersifat *top-down*, artinya perbaikan pengajaran ditentukan oleh pengawas/kepala sekolah, sedangkan supervisi klinis bersifat *bottom-down*, yaitu kebutuhan program ditentukan oleh persoalan-persoalan otentik yang dialami para guru.

Ketika seorang guru menjelaskan pelajaran di depan kelas, maka pada saat itu terjadi kegiatan mengajar, tetapi dalam kegiatan itu tak ada jaminan telah terjadi kegiatan belajar pada setiap siswa yang diajar. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dikatakan efektif hanya apabila dapat mengakibatkan atau menghasilkan kegiatan belajar pada diri siswa.

Arista (dalam Depdiknas, 1999:4) mengemukakan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk mengubah perilakunya. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.

Ada tiga komponen utama yang paling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru dan

pembelajaran, ketiga komponen dimaksud, guru menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan. Seorang guru diharapkan mampu menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum melalui pembelajaran untuk siswa secara optimal.

Djazuli (dan Depdikbud,1993a:2) mengemukakan bahwa seorang guru dituntut mewakili wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan pengajaran kepada siswa. Kedua wawasan tersebut sesungguhnya merupakan suatu kesatuan wawasan professional guru.

Guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru diarahkan untuk peningkatan mutu pembelajaran dan diharapkan berdampak pada hasil belajar siswa.

Tinggi rendahnya mutu pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai factor termasuk rendahnya wawasan profesionalisme guru. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru cenderung kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, terbukti dari pengakuan guru-guru yang menjadi subjek dalam penelitian dengan menjadikan ceramah sebagai pilihan utama strategi pengajarnya.

Strategi yang monoton kurang mampu memotivasi siswa dalam belajar serta kurang mampu menggali dan mengoptimalkan potensi siswa. Rahman (1999:4) mengemukakan bahwa rendahnya kualitas proses pembelajaran karena penggunaan metode mengajar yang monoton dan tidak bervariasi. Berdasarkan hasil diskusi terbatas dengan para guru di SD Negeri Kepahiang, diketahui bahwa rendahnya wawasan profesionalisme guru dimungkinkan karena beberapa alasan antara lain: (1) rendahnya kesadaran guru untuk memperbaharui pengetahuannya meskipun telah lama diangkat menjadi guru, (2) kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan profesional sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun dari intensitasnya, (3) pertemuan-pertemuan guru sejenis kurang aktif, (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi, dan (5) pemberian kredit jabatan fungsional guru yang ditunjukkan untuk

memacu kinerja guru pada prakteknya hanya bersifat formalitas.

Berkaitan dengan keadaan di atas, Glickman (dalam Depdikbud,1999:19) membagi perilaku guru berdasarkan pada dua hal yaitu komitmen dan kemampuan guru memecahkan masalah pembelajaran. Maka untuk mengatasi rendahnya wawasan professional guru disusun upaya-upaya yang terencana, sistematis dan berkesinambungan dalam program pembinaan profesionalisme guru yang diarahkan untuk meningkatkan komitmen dan kemampuan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran, sehingga diharapkan pembelajaran dapat lebih efektif dengan mengacu pada pencapaian hasil belajar oleh siswa.

Program tersebut merupakan salah satu program pengembangan sekolah sehingga manajemen sekolah dikembangkan pada pemberdayaan potensi yang dimiliki sesuai kondisi sekolah termasuk penyediaan sarana dan prasarana pengembangan diri guru.

Pelaksanaan supervisi pengajaran yang selama ini berlangsung dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan pengawas sekolah. Kepala sekolah dan pengawas sekolah mempunyai kewajiban untuk melaksanakan supervisi untuk mengukur tingkat kesiapan atau profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar baik yang menyangkut administratif maupun edukatif dan didukung oleh instrument yang memberi arah dalam mengumpulkan data sebagai bahan analisis.

Penekanan pada aspek administratif dan edukatif dalam pelaksanaan supervisi ternyata berdampak pada kurangnya perhatian kepala sekolah maupun pengawas sekolah terhadap tingkat komitmen guru melalui supervisi secara sistematis dan terprogram, padahal komitmen guru sangat mempengaruhi efektifitas dan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk itu diperlukan adanya supervisi untuk meningkatkan komitmen guru-guru dengan mengoptimalkan pendekatan ilmiah dan pendekatan kolaboratif. Dengan pendekatan ilmiah supervisor dapat menggunakan fakta-fakta empiris dalam melakukan pembinaan, sedangkan dengan pendekatan kolaboratif tercipta hubungan konsultatif, kolegial dan demokratis antar supervisor dengan guru yang disupervisi (supervisie).

Perpaduan dari pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan komitmen guru-guru dalam melaksanakan tugas. Namun

untuk membuktikan kebenarannya, tidak lanjut penelitian perlu dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Apakah kemampuan guru SD Negeri 04 Kepahiang dalam mengefektifkan pembelajaran dapat ditingkatkan melalui program pembinaan profesional guru dan supervisi kelas?

Pengawas sekolah dan kepala sekolah sebagai peneliti bersama guru-guru sebagai subjek penelitian secara bersama-sama mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran dan komponen guru. Selanjutnya diidentifikasi alternatif langkah-langkah pemecahan masalahnya. Dari alternatif langkah-langkah pemecahan masalah itu ditentukan beberapa langkah sebagai solusi pemecahan masalah dan dilaksanakan secara terprogram dalam upaya peningkatan kemampuan guru untuk mengefektifkan pembelajaran.

Langkah-langkah tersebut disusun dalam program pembinaan profesional guru dan dilaksanakan dengan mengefektifkan sarana pengembangan diri guru, yaitu: (1) mengadakan pelatihan guru internal sekolah, dan melibatkan guru dalam program-program pelatihan di tingkat yang lebih luas, (2) mengaktifkan musyawarah guru sejenis dengan menjalin kerjasama dengan sekolah lain yang segugus untuk saling bertukar pengalaman dalam mengefektifkan pembelajaran maupun mengatasi masalah-masalah pembelajaran di kelas, (3) melaksanakan supervisi pendidikan secara intensif dengan menekankan pada pemberian bantuan untuk perbaikan pembelajaran, dan (4) memberi penilaian melalui angka kredit jabatan fungsional guru secara objektif untuk meningkatkan kinerja guru.

Tujuan penelitian adalah: (a) Meningkatkan komitmen guru agar dapat mencurahkan waktu dan tenaga untuk mengembangkan sikap profesionalismenya; (b) Meningkatkan kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran untuk mengefektifkan pembelajaran; (c) Memotivasi guru dalam meningkatkan kinerjanya.

Manfaat hasil penelitian adalah: (a) Sekolah, mengefektifkan pengelolaan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu sekolah; (b) Guru, meningkatkan wawasan profesional guru sehingga termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya; (c) Siswa, mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa

secara optimal sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SD Negeri 04 Kepahiang Jakarta tahun pelajaran 2009/2010 yang terdiri dari tiga siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan (Suharsimi Arikunto, 2006:16) yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi dan 5) refleksi. Empat tahapan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Subjek penelitian terdiri atas 9 guru yang mengajar kelas IV, V DAN VI SD Negeri 04 Kepahiang yang merupakan Sekolah Binaan Peneliti sebagai Pengawas Sekolah.

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SD Negeri 04 Kepahiang tahun pelajaran 20015/2016 yang terdiri dari tiga siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan (Suharsimi Arikunto, 2006:16) yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi dan 5) refleksi.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai bulan Agustus s.d Oktober. 2015.

Analisis data dengan Analisa deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran tentang kecenderungan ubahan-ubahan yang menjadi pusat perhatian meliputi :

1. Pra pembelajaran dan pembuka kegiatan pembelajaran,
2. Kegiatan inti pembelajaran,
3. Pemanfaatan media pembelajaran dan sumber belajar,
4. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa,
5. Penilaian proses / hasil belajar dan penggunaan bahasa,
6. Penutup kegiatan pembelajaran.

Dengan menyajikan tabel kriteria kemampuan guru, sebagai hasil pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengawas terhadap guru kelas di SD Negeri 04 Kepahiang.

Indikator yang dicapai dalam peneliti ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru kelas IV, V, VI dalam mengefektifkan pembelajaran di SD Negeri 04 Kepahiang dengan predikat sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa akhir siklus I masih ada guru yang memperoleh nilai cukup (C). Mayoritas nilai cukup (C) diperoleh sebesar

66,7% (6 orang). Namun demikian tidak terdapat guru yang memperoleh nilai kurang (D). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai komposisi komitmen guru pada akhir siklus I periksa tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Supervisi Kegiatan Pembelajaran Siklus I

No.	Nama Guru	Kelas	Mata Pelajaran	Nilai	Kategori
1	Ismail	IVA	Matematika	65	C
2	Astu Prabowo	IVB	Matematika	69	C
3	Wardiantini	IVC	IPS	69	C
4	Desy Primayani	VA	IPA	86	A
5	Ulung Maryani	VB	Matematika	69	C
6	Sri Hazalena	VC	Bahasa Indonesia	86	A
7	Siti Mihayati	VIA	Matematika	86	A
8	Isna Hartati	VIB	IPA	69	C
9	Vera Hustin Fajri	VIC	IPS	69	C

Tabel 2. Hasil Supervisi Kegiatan Pembelajaran Siklus II

No.	Nama Guru	Kelas	Mata Pelajaran	Nilai	Kategori
1	Ismail	IVA	B.Indonesia	70	B
2	Astu Prabowo	IVB	IPA	69	C
3	Wardiantini	IVC	Matematika	75	B
4	Desy Primayani	VA	Bahasa Indonesia	69	C
5	Ulung Maryani	VB	Matematika	75	B
6	Sri Hazalena	VC	Bahasa Indonesia	85	A
7	Siti Mihayati	VIA	Matematika	86	A
8	Isna Hartati	VIB	IPA	86	A
9	Vera Hustin Fajri	VIC	IPS	86	A

Keterangan :

- A = Baik Sekali (86-100)
 B = Baik (70 - 85)
 C = Cukup (55 - 69)
 D = Kurang (dibawah 55)

Dari siklus I ke siklus II terlihat adanya kenaikan komponen guru-guru yaitu yang memperoleh nilai A meningkat 11%, yang memperoleh nilai C menurun sebesar 44,7% (dari 66,7% menjadi 22%). Jika dihitung

individu yang mengalami kenaikan nilai (kualitatif) berdasarkan tabel 4.2 misalnya dari nilai B ke nilai A atau dari nilai C ke nilai B jumlahnya 2 orang (22,2%).

Tabel 3. Hasil Supervisi Kegiatan Pembelajaran Siklus III

No.	Nama Guru	Kelas	Mata Pelajaran	Nilai	Kategori
1	Ismail	IVA	B.Indonesia	70	B
2	Astu Prabowo	IVB	IPA	74	B
3	Wardiantini	IVC	Matematika	75	B

4	Desy Primayani	VA	Bahasa Indonesia	74	B
5	Ulung Maryani	VB	Matematika	86	A
6	Sri Hazalena	VC	Bahasa Indonesia	85	A
7	Siti Mihayati	VIA	Matematika	86	A
8	Isna Hartati	VIB	IPA	86	A
9	Vera Hustin Fajri	VIC	IPS	86	A

Dari siklus II ke siklus III terlihat adanya kenaikan komitmen guru-guru sehari-hari, yaitu yang memperoleh nilai A meningkat, yang memperoleh nilai C tidak ada 0% (0orang). Jika dihitung individu yang mengalami kenaikan nilai (kualitatif) berdasarkan tabel 4.5 misalnya dari nilai B ke nilai A atau dari nilai C ke nilai B jumlahnya 7 orang (77,8%).

Pembahasan

Beberapa hal yang menarik untuk disimak lebih lanjut terhadap pelaksanaan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Ditinjau dari guru mengalami peningkatan cenderung untuk menggunakan energy kerja yang lebih atau cenderung bekerja terlalu berat (*over worked*) karena didorong oleh kesadaran yang amat mendalam akan pentingnya tugas dan kewajiban.
2. Beberapa alasan guru tidak melihat hasil angket. Alasan pertama bahwa yang menilai guru semestinya hanya kepala sekolah dan pengawas kurang tepat, sebab pengawas yang setiap hari dapat menilai guru adalah siswa, bahkan orang tua siswa atau masyarakat. Guru tersebut bernilai C pada siklus pertama dan tidak mengalami kenaikan pada siklus kedua maupun siklus ketiga. Pendapat guru itu juga kontradiktif dengan apa yang telah dilakukannya. Sebelum guru tersebut juga menggunakan pendapat siswa menonjol pada guru tersebut adalah rasa tak senang dinilai atau diawasi. Alasan lain bahwa yang seharusnya menjadi respond adalah siswa yang disiplinnya baik, ini kurang berdasar karena pertentangan dengan atas random. Guru tersebut bernilai C pada siklus pertama dan pada siklus kedua belum naik, sementara itu guru yang mempercayakan kepada kepala sekolah untuk menilai menandakan guru tersebut belum paham akan tujuan penelitian ini. Guru tersebut ada 4 orang adalah guru yang bernilai B pada siklus pertama. Pada siklus kedua orang berhasil baik nilainya

menjadi A. guru yang tidak mengetahui ada pengumuman, keduanya guru yang bernilai C pada siklus pertama dan tetap C pada siklus kedua. Guru tersebut tidak mempunyai motivasi berprestasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil-hasil penelitian tindakan yang dipaparkan pada bagian didepan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan kombinasi pendekatan profesi dan pendekatan penulis pada supervisi pengajaran dengan menggunakan teknik pertemuan formal dan teknik menggunakan pendapat siswa dapat meningkatkan secara optimal komitmen guru-guru SD Negeri 04 Kepahiang dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Melalui analisis deskriptif didapat hasil sebanyak 22,2% guru mengalami peningkatan komitmen (dari nilai C ke nilai B atau dari nilai B ke nilai A).
2. Tidak ada kendala yang berarti dalam penerapan supervisi dengan kombinasi pendekatan professional dan klinis. Sebanyak satu orang guru (77,8%) menunjukkan keberatan atau penolakan, namun argementasinya tidak cukup kuat. Hal ini disebabkan karena guru meragukan objektivitas pendapat siswa, guru tersebut tidak konsisten.

Saran

Dengan melihat hasil-hasil penelitian ini yaitu berhasil ditingkatkannya komitmen guru-guru dengan hampir tanpa kendala yang berarti maka disarankan sebagai berikut:

1. Pada guru SD Negeri 04 Kepahiang, bahwa pada saat ini kita memasuki era globalisasi, era keterbukaan, era persaingan, maka dari itu tidak ada jalan lain guru-guru harus mempunyai nilai jual dan nilai tawar yang tinggi, artinya bahwa guru-guru harus

mendapat kepercayaan dari siswa yang mana akan bermuara pada kepercayaan dari masyarakat.

2. Pendekatan yang disajikan dalam penelitian tindakan ini dapat kiranya diuji cobakan lebih lanjut oleh guru-guru lainnya dengan variable yang lebih spesifik pada masing-masing sekolah dengan berbagai inovasi, sehingga lebih banyak dan beragam pengetahuan ilmiah yang dapat dikembangkan.
3. Kepala sekolah sudah saatnya penilaian kinerja supervisi kepala sekolah tidak hanya mengacu pada format penilaian yang baku. Jika itu yang terjadi maka tidak ada kreatifitas dan inovasi dalam bidang supervisi yang akan muncul. Sudah tiba saatnya para pengawas menggunakan pendekatan artistik dalam melakukan supervisi kepada kepala sekolah, karena pengelolaan pendidikan pada dasarnya adalah sebuah art/seni dengan dukungan manajemen yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

Depdikbud. 1999. *Sistem Pengembangan Profesi Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdikbud.

-----, 1993a. *Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasar Kompetensi*, Jakarta

-----, 1993b. *Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Pembinaan Kelembagaan*. Jakarta.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

-----, 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.

Rusyan, A. Tabrani & H.Es.Hamijaya. 1992. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Nine Karya Jaya.

Sahertian, Piet A. 1992. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Sardiman A.M.1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soekamto, Toeti & Udin Saripudin Winataputra, 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.

Soetopo, Hendyat. 1988. *Kepemimpinan dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.